HUBUNGAN ANTARA BEBAN KERJA DENGAN STRES KERJA PADA ANGGOTA POLISIDI POLRESTA SURAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Dalam Mencapai
Derajat Sarjana S-1

Disusun Oleh:

LINA NUGRAHINI
F 100 100 163

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

HUBUNGAN ANTARA BEBAN KERJA DENGAN STRES KERJA PADA ANGGOTA POLISI DI POLRESTA SURAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh

Derajat dan gelar Sarjana S-1 Psikologi

DisusunOleh:

LINA NUGRAHINI

F.100100163

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

HUBUNGAN ANTARA BEBAN KERJA DENGAN STRES KERJA PADA ANGGOTA POLISI DI POLRESTA SURAKARTA

Disusun Oleh :

LINA NUGRAHINI
F.100100163

Telah disetujui untuk dipertahankan

di Depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing,

Dra. Partini, M.Si.

Tanggal : 12 Desember 2014

HUBUNGAN ANTARA BEBAN KERJA DENGAN STRES KERJA PADA ANGGOTA POLISI DI POLRESTA SURAKARTA

Disusun Oleh:

LINA NUGRAHINI
F100100163

Telah dipertahankan di depan dewan Dewan Penguji
pada tanggal : 23 Desember 2014
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

(Dra.Partini, M.Si)
Penguji Utama

(Dra. Mohammad Amir, M.Si)
Penguji Pendamping I

(Drs. Soleh Amini, M.Si)
Penguji Pendamping II

Surakarta, 23 Desember 2014
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan

(Dr. Taufik, M.Si)

ABSTRAKSI

HUBUNGAN ANTARA BEBAN KERJA DENGAN STRES KERJA PADA ANGGOTA POLISI DI POLRESTA SURAKARTA

Lina Nugrahini

UniversitasMuhammadiyah Surakarta
Linaline68@gmail.com
Pembimbing: Dra. Partini, M.Si

Kepolisian Republik Indonesia merupakan salah satu institusi yang menggunakan sumber daya manusia.Peran sumber daya manusia sangat dibutuhkan di dalam proses berkembangnya suatu lembaga. Di institusi kepolisian Indonesia memiliki jumlah personil Polri sebanyak 387.470 orang dan pada tahun 2014 Kepolisian Republik Indonesia akan menambah 20.000 personil. Tujuandaripenelitianiniadalah untuk hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada anggota polisi, untuk mengetahui tingkat stres pada anggota polisi, untuk mengetahui tingkat beban kerja pada anggota polisi, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau peranan beban kerja terhadap stres kerja.Hipotesisdaripenelitianiniadalahadahubunganpositifantara beban dengan stres kerja pada anggota polisi.

Subjekdaripenelitianiniadalah anggota polisi di Polresta Surakarta. Teknik Penelitian menggunakan *quota non random sampling*. AlatUkur yang digunakan adalah Skala beban kerja dan skala stres kerja. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *non-parametrik* dari *Spearman's* dengan bantuan computer program SPSS for MS Windows Versi 15,00.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,582 dengan p = 0,000 (p<0,01) sehingga ada hubungan positif yang sangat signifikan antara beban kerja dengan stres kerja pada anggota polisi di Polresta Surakarta. Variabel beban kerja mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 66,56 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 60, yang berarti beban kerja pada subjek penelitian tergolong sedang. Variabel stres kerja diketahui memiliki rerata empirik (RE) 68,22 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 70 yang berarti perilaku stres kerja pada anggota polisi tergolong sedang.

Kata kunci:beban kerja, stres kerja, anggota Polisi

PENGANTAR

Kepolisian Republik Indonesia merupakan salah satu institusi yang menggunakan sumber daya manusia.Peran sumber daya manusia sangat dibutuhkan di dalam proses berkembangnya suatu lembaga. Karena lembaga kepolisian ini bergerak di bidang militer, maka sumber daya manusia yang dibutuhkan cukup banyak. Di institusi kepolisian Indonesia memiliki jumlah personil Polri sebanyak 387.470 orang dan pada tahun 2014 Kepolisian Republik Indonesia akan menambah 20.000 personil lagi. Untuk itu, peran sumber daya manusia sangat penting dalam institusi kepolisian ini.(http://www.gatra.com)

Pekerjaan sebagai polisi sebagai erat kaitannya dengan kedisiplinan, sebagai abdi negara mereka dituntut harus memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam setiap melaksanakan tugasnya. Akan tetapi, pada kenyataannya kedisiplinan yang tinggi membuat beberapa anggota polisi merasa terbebani dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti selama tiga hari yaitu tanggal 4 sampai 6 April 2014 pada anggota polisi di Polresta Surakarta sebanyak 40 orang bahwa 77,5% anggota polisi dituntut harus selalu mengutamakankedisiplinan di setiap pekerjaannya. Selain itu, pekerjaan polisi penuh dengan resiko berbahaya. Bahaya tersebut tidak selalu dapat diantisipasi, tetapi dapat muncul tiba-tiba. Hal ini menyebabkan polisi harus senantiasa siap dan waspada dalam keadaan apapun sehingga hal tersebut dapat memberikan kontribusi timbulnya stres. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa 67,5% anggota polisi merasa khawatir terhadap keselamatannya dalam bekerja. Dari sinilah tuntutan kedisiplinan dan rasa khawatir dalam bekerja dapat menjadi tekanan bagi polisi dalam setiap bekerja.

Berdasarkan kondisi tersebut tidak jarang membuat polisi harus melaksanakan tugas dengan target yang cukup berat. Namun meskipun sudah bekerja keras sulit sekali, di sisi lain gaji yang diterima cukup kecil dibandingkan dengan

tingginya kebutuhan hidup terlebih untuk anggota polisi yang sudah berkeluarga. Pada akhirnya hal inilah yang dapat yang dapat menimbulkan angota polisi mudah mengalami stres.Menurut Gibson (dalam Suswanti, 2008) stres merupakan suatu tanggapan penyesuaian yang merupakan konsekuensi dari setiap tidakan, situasi atau peristiwa di lingkungan luarnya yang menetapkan tuntutan berlebih pada seseorang.

Tantangan dan tekanan yang dihadapi seorang polisi dalam melaksanakan tugas pekerjaannya dapat memicu timbulnya stres. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakir dan Murat (2011) yang menyatakan bahwa menjadi seorang polisi dianggap sebagai pekerjaan dengan tingkat stres yang tinggi, hal ini dikarenakan jam kerja yang panjang, struktur kepemimpinan dan kekhawaritiran akan keselamatan.

Hurrell, dkk. (dalam Munandar, 2008) menyebutkan salah satu faktor penyebab timbulnya stress kerja adalah tuntutan tugas pekerjaan yang berlebihan. Tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh karyawan dapat menimbulkan rasa tertekan pada karyawan.Ketidakmampuan karyawan dalam menjawab tuntutan-tuntutan yang diharapkan oleh perusahaan dapat menjadi pemicu timbulnya stres.Tuntuta tugas mencakup beban kerja, kerja malam dan penghayatan dari resiko dan bahaya.

Barnes (dalam Sukarno, 2013) mengemukakan beban kerja merupakan kondisi ketidakmampuan individu dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan. Selain itu, resiko yang berbahaya dan mengancam jiwa setiap saat membayangi anggota polisi yang sedang bertugas sehingga sebagian dari mereka merasa khawatir akan keselamatannya dalam bekerja. Meski demikian, beban tugas yang berat serta resiko ancaman yang tinggi, gaji yang diterima para anggota polisi tidak sebesar resiko dalam bekerja.

Hasil penelitian awal yang dilakukan oleh penelitidi Polresta Surakarta dengan cara membagikan kuosioner berupa pernyataan mengenai stresor pada anggota polisi mendapatkan hasil informasi bahwa, beban kerja pada anggota polisi

merupakan urutan pertama penyebab stres pada anggota polisi dengan prosentase 26,08%, kemudian penyebab stres kerja yang kedua konflik anatar rekan kerja sebanyak 20,65%, dan penyebab stres kerjayang ketiga yaitu shift dalam bekerja dengan prosentase 18,47%.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di buat rumusan masalah sebagai berikut : Apakah ada hubungan beban kerja dengan stres kerja pada anggota polisi di Polresta Surakarta?. Berdasar perumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan mengadakan penelitian berjudul: "Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Anggota Polisi".

METODE

Sampel dalam penelitian ini adalah anggota polisi di Polresta Surakarta sebanyak 120 responden. Metode pengumpulan data menggunakan angket dengan alat ukur skala yaitu skala beban kerja dan skala stres kerja.Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quota non random sampling.*Metode analisis data menggunakan teknik analisis *non-parametrik spearman's*..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan teknik *spearman's* dengan menggunakan program SPSS 15 *for windows* dapat di ketahui nilai korelasi (r) sebesar 582; p = 0,000 (p <0,01) yang artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara beban kerja dengan stres kerja. Semakin tinggi nilai beban kerja maka semakin tinggi stres kerja tersebut.Sebaliknya semakin rendah nilai beban kerja maka semakin rendah juga nilai stres kerja tersebut.

Hasil ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winarta (dalam Sukarno, 2013) bahwa beban kerja adalah sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu. Beban kerja merupakan salah satu stresor kerja yang biasanya dialami oleh para pegawai. Gibson (dalam Suswanti, 2008) stres merupakan suatu tanggapan penyesuaian yang

merupakan konsekuensi dari setiap tindakan, situasi atau peristiwa di lingkungan luarnya yang menetapkan tuntutan berlebih pada seseorang. Rahardjo (2005) menyebutkan stres kerja adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan mengganggu pelaksanaan tugas dan kinerja individu yang tercipta karena segala tuntutan, perubahan, dan beban yang ada dalam pekerjaan dan perusahaan. Sehingga dengan adanya beban kerja yag tidak sesuai dengan bidang ataupun keahliannya, baik datangnya dari individu sendiri maupun dari luar akan berdampak terjadinya stres kerja. Selain itu, tuntutan yang berlebih terhadap pekerjaan yang diberikan oleh atasan atau koleganya seringkali menyebabkan perubahan tekanan beban kerja. Pekerjaaan yang semula itu mudah bisa berubah menjadi sulit untuk diselesaikan. Artinya beban kerja yang ada di institusi kepolisian sangat penting untuk diperhatikan sebaik mungkin dalam rangka membantu setiap anggota polisi menghindari stres kerja yang akan mengganggu setiap personal untuk mencapai sasaran serta menjalain hubungan dalam aktivitas sehariannya.

Beban kerja dan stres kerja seringkali dianggap ketidakmampuan seseorang dalam mengemban pekerjaan.Sebagaiman pendapat Barnes (dalam Sukarno, 2013) bahwa beban kerja merupakan kondisi ketidakmampuan individu dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan.Meskipun begitu dalam institusi kepolisian beban kerja sudah ditentukan dalam bentuk standar operasional prosedur menurut fungsi dan tugasnya.sehingga abapila tidak bisa melaksanakan tugasnya akan berdampak pada stres kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Riggio bahwa stres kerja sebagai reaksi fisiolgis dan atau psikologis terhadap suatu kejadian yang dipersepsi individu sebagai ancaman (dalam Almasitoh, 2011).

Para anggota polisi di Polresta Surakarta memiliki beban kerja yang berefek pada stres kerja. Sehingga terjadi stres kerja akan berdampak pada kinerja personal polisi secara keseluruhan dalam manjalankan tugasnya secara maksimal. Sebagaimana pendapat Kahn dan

Quin (dalam Ivanceviech et al, 1982) yang menyatakan bahwa stres kerja merupakan faktor-faktor lingkungan kerja yang negatif, salah satunya yaitu beban kerja yang berlebihan dalam pekerjaan.Namun ada juga stres dikarenakan dalam bentuk penyesuain sehingga perlu adanya kebiasaan dalam aktivitas kesehariannya.Gibson (dalam Suswanti, 2008) bahwa stres merupakan suatu tanggapan penyesuaian yang merupakan konsekuensi dari setiap tindakan, situasi atau peristiwa di lingkungan luarnya yang menetapkan tuntutan berlebih pada seseorang. Hal tersebut menujukkan bahwa beban kerja yang berlebih dapat menyebakan stres kerja begitu juga adanya penyesuaian dalam kerja. Maka dalam waktu yang cepat atau lambat beban yang menyebabkan stres kerja tersebut akan mengganggu personaliti kepolisian dalam menjalankan tugasnya.

Peran beban kerja yang menyebabkan stres dapat dilihat dari tiga aspek yaitu bekerja terlalu intensif, tuntutan pekerjaan yang berlebihan, pekerjaan yang semakin kompleks, dan kelelahan yang berlebihan (Maslach dan Leiter, 1997). Bekerja terlalu intensif, dimana seorang polisi yang bekerja secara terus menerus akan menimbulkan beban kerja yang berlebihan. Tuntutan pekerjaan yang berlebihan, artinya apabila tuntutan atau tugas yang diberikan oleh atasan kepada pegawainya melebihi kemampuan atau harus diselesaikan secara cepat maka akan menimbulkan beban kerja yang berlebihan. Pekerjaan yang semakin kompleks, artinya pekerjaan atau tugas yang semakin menyeluruh atau semakin sulit yang harus dilaksanakan oleh seorang pegawai akan menambah beban kerja bagi dirinya. Kelelahan yang berlebihan, artinya kelehan dapat mempengaruhi faktor emosi, kreativitas, dan fisik yang dapat mengganggu kesehatan sehingga dapat menghambat seorang pegawai dalam bekerja.

Hasil analisis menyebutkan bahwa variabel beban kerja memiliki Rerata Empirik (RE) sebesar 68,225 dan Rerata Hipotetik (RH) sebesar 60 yang berati beban kerja yang dimiliki oleh polisi terhadap stres

kerja tergolong sedang. Dari hasil kategorisasi beban kerja diketahui bahwa tidak terdapat polisi yang memiliki beban kerja yang sangat rendah; 0% (0 orang); terdapat 1,67% (2 orang) polisi yang memiliki beban kerja yang tergolong rendah; terdapat 58,33% (70 orang) polisi yang memiliki beban kerja tergolong sedang; terdapat 35,83% (43 orang) polisi yang memiliki beban kerja tergolong tinggi; 4,17% (5 orang) polisi yang memiliki beban kerja yang tergolong sangat tinggi.

Dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa prosentase dan jumlah terbanyak berada pada posisi sedang.Gambaran tentang prosentase beban kerja dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1

Prosentase Beban Kerja

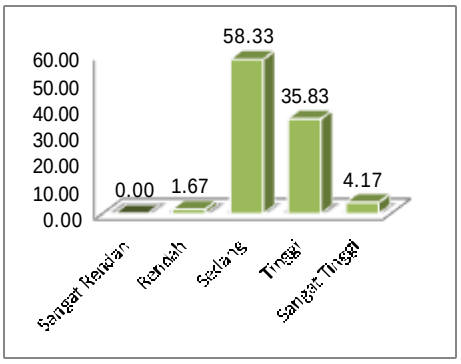

Berdasarkan tabel gambar 1dapat diartikan bahwa polisi sudah cukup memenuhi aspek – aspek dari beban kerja itu sendiri yaitu bekerja terlalu intensif, tuntutan pekerjaan yang berlebihan, pekerjaan yang semakin kompleks, dan kelelahan yang berlebihan. Bekerja terlalu intensif merupakan aspek beban kerja yang akan meningkatkan hasil kerja yang baik, tetapi jika dilaksanakan secara terus menerus akan menimbulkan beban kerja yang berlebihan. Tuntutan pekerjaan yang berlebihan merupakan aspek beban kerja dimana tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan secara cepat dapat menimbulkan kelelahan bagi pekerja, hal tersebut tentunya harus dihindari.Pekerjaan yang semakin kompleks merupakan aspek beban kerja yang mempunyai tingkat kesulitan tersendiri, maka semakin kompleks pekerjaan dapat menimbulkan beban pekerjaan yang berlebihan. Kelelahan yang berlebihan disebabkan oleh pekerjaan merupakan aspek yang mempengaruh beban kerja karena kelelahan dapat mempengaruhi faktor emosi, kreativitas, dan fisik yang dapat mengganggu kesehatan sehingga menyebabkan ketidak-

berdayaan dalam menghadapi pekerjaan. Dengan terpenuhinya semua aspek–aspek dari beban kerja tersebut maka secara tidak langsung polisi akan memiliki tingkat stres yang tinggi.

Berdasarkan hasil penilaian stres kerja memiliki Rerata Empirik (RE) sebesar 68,225 dan Rerata Hipotetik (RH) sebesar 70 yang berati stres kerja yang dimiliki oleh polisi terhadap stres kerja sedang. Dari hasil kategorisasi stres kerja diketahui bahwa tidak terdapat polisi yang memiliki stres kerja yang sangat rendah; 2,50% (3 orang); terdapat 18,33% (22 orang) polisi yang memiliki stres kerja yang tergolong rendah; terdapat 63,33% (76 orang) polisi yang memiliki stres kerja tergolong sedang; terdapat 15,00% (18 orang) polisi yang memiliki stres kerja tergolong tinggi; 0,83% (1 orang) polisi yang memiliki stres kerja yang tergolong sangat tinggi. Dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa prosentase dan jumlah terbanyak berada pada posisi sedang.Gambaran tentang prosentase stres kerja dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2

Prosentase Stres Kerja

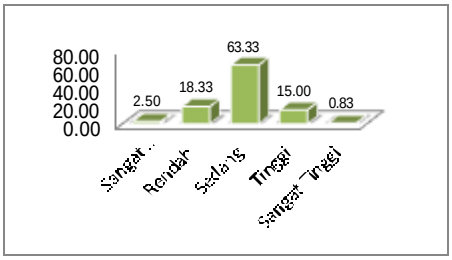

Berdasarkan tabel gambar 2 dapat diartikan bahwa polisi sudah cukup memenuhi aspek-aspek dari stres kerja itu sendiri yaitu, psikologis fisiologis, dan perilaku.Psikologis, merupakan aspek stres akibat adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan.Gejala tersebut dapat berupa kecemasan, kejenuhan, ketegangan, kesal, dan sikap yang suka menunda – nunda pekerjaan, tidak mempunyai motivasi dan malas dalam melakukan tugasnya.Fisiologis, merupakan gejala stres yang yang dapat menciptakan perubahan dalam metabolisme, meningkatkan detak jantung dan tarikan nafas, meningkatkan tekanan darah, sakit kepala, dan memicu serangan jantung. Perilaku, merupakan aspek stres yang menyebabkan individu cenderung akan mengalami

perubahan produktivitas, kemangkiran, perputaran karyawan, di samping perubahan dalam kebiasaan makan, merokok, konsumsi alkohol, bicara gagap, kegelisahan, dan tidur tidak teratur.

Sumbangan efektif (SE) variabel beban kerja terhadap stres kerja polisi di Polresta Surakarta sebesar 33,87% ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,3387. Hal ini memiliki arti bahwa terdapat 66,13% faktor lain yang mempengaruhi di luar faktor beban kerja seperti dukungan sosial rekan kerja dan gaya kepemimpinan transformasional. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa beban kerja disertai aspek didalamnya memberikan kontribusi bagi stres kerja polisi di Polresta Surakarta. Faktor yang mempengaruhinya antara lain; pendidikan dan latihan, komunikasi internal, gizi dan kesehatan, kemampuan meningkatkan menajerial pimpinan, penghasilan dan jaminan sosial, kesempatan kerja, kebijakan pemerintah, lingkungan kerja, motivasi (Sulaeman, 2010).

Beban kerja memiliki kontribusi positif terhadap stres kerja polisi Polresta Surakarta maka semakin tinggi nilai stres kerja maka semakin tinggi beban kerja polisi, sebaliknya semakin rendah nilai beban kerja maka semakin rendah stres kerja polisi.Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Kahn dan Quin (dalam Ivanceviech et al, 1982) yang menyatakan bahwa stres kerja merupakan faktor-faktor lingkungan kerja yang negatif, salah satunya yaitu beban kerja yang berlebihan dalam pekerjaan.

Beban kerja dapat menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam memprediksi stres kerja pada Polresta Surakarta. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa beban kerja dapat dijadikan sebagai variabel prediktor stres kerja di Polresta Surakarta.

Dalam sebuah penelitian tentunya terdapat kelemahan, adapun kelemahan dalam penelitian ini, instrumen untuk mengumpulkan data yaitu skala, dimana keterbatasan dari peneliti menjadi kurang mendalam mengungkap variabel – variabel yang diukur.Penelitian hanya melihat

dari 1 varibel sehingga kurang komprehensif. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema yang berkaitan dengan stres kerja, dalam pengambilan data sebaiknya menggunakan teknik yang lebih tepat mengingat subjek penelitian sering berbenturan dengan fungsi dan tugasnya. Selain itu, diharapkan memperhatikan dan menambahkan variabel lebih banyak dengan model-model yang lebih memperlihatkan realita sesungguhnya agar mampu memperkirakan atau mendekati kebenaran variabel apa yang menyebabkan stres kerja di Polresta Surakarta.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara beban kerja dengan stres kerja polisi di Polresta Surakarta.
2. Peran beban kerja terhadap stress kerja polisi di Polresta Surakara sebesar 33,87%.
3. Tingkat stres kerja polisi di Polresta Surakarta tergolong sangat sedang.
4. Tingkat beban kerja polisi di Polresta Surakarta tegolong sedang.

Saran

Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dalam pengambilan data sebaiknya menggunakan teknik yang lebih tepat mengingat subjek penelitian sering berbenturan dengan fungsi dan tugasnya. Selain itu, diharapkan memperhatikan dan menambahkan variabel lebih banyak dengan model-model yang lebih memperlihatkan realita sesungguhnya.Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat memberikan sumbangan informasi dan wacana pemikiran khususnya dibidang psikologi industri dan organisasi mengenai hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada anggota polisi.Disampingkan itu perlu dipertimbangkan juga teknik pengambilan sampel, mengingat hal ini berhubungan dengan perijinan pada tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, G. S & Litzenberger, R & Plecas, D. 2002.Physical

evidence of police officer stress.*An International Journal of Police Strategies & Management*. Vol. 25 (2): 399-420

Karimah, F. 2011. Hubungan Antara Rasa Humor Dengan Stres Kerja Pada Wanita Bekerja.*Skripsi*.(Tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Maslach, C. & Leither, M. P. 1997. The Truth About Burnout: *How Organization Cause Personal Stress and What to do it*. San Fransisco: Jossey Bass Publisher

Rahardjo, W. 2005. Kontribusi Hardiness dan Self Eficacy Terhadap Stres Kerja (Studi pada perawat RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten). *Jurnal Psikologi*. Halaman: 47-57

Sukarno, A. N. H. 2013. Hubungan Antara Beban Kerja dan Kompensasi Dengan Kepuasan Kerja Pada Pegawai Puskesmas.*Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Waters, J & William, U. 2007. Police Stress: History, Contributing Factors, Symptoms, and Interventions. *An International Journal of Police Strategies and Management*.Vol. 30 (2): 169-188

Zakir & Murat. (2011). Police job stress dan stress reduction/coping programs: The effect on the relationship with spouses. *Turkish Journal of Police Studies*. Vol.13 (3): 19-38